

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Usman “Belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungannya.”²⁶

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh siswa akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak berjalan dengan optimal akan sulit sekali diharapkan hasil belajar yang baik. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar.²⁷ Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Nana Sudjana menyatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”²⁸

²⁶ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 5.

²⁷ Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), 4.

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 22.

Dari beberapa pendapat diatas bisa diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *information search* dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

Di dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil belajar PAI peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Kota Kediri dengan objek siswa kelas XI.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yakni yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- a. Faktor internal terdiri dari:
 - 1) Faktor jasmaniah
 - 2) Faktor psikologis
- b. Faktor eksternal terdiri dari:
 - 1) Faktor keluarga
 - 2) Faktor sekolah
 - 3) Faktor masyarakat²⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal peserta didik
 - 1) Faktor fisiologis peserta didik

²⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 3.

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

b) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor psikologis peserta didik

a) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya.

b) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan

pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat

Bakat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

e) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan atau menunjang belajar.

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan

kecakapan baru. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Oleh karena itu bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan samai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

b. Faktor-faktor eksternal peserta didik

1) Faktor keluarga

- a) Cara orang tua mendidik
- b) Relasi antar anggota keluarga
- c) Suasana rumah
- d) Keadaan ekonomi keluarga
- e) Pengertian orang tua
- f) Latar belakang kebudayaan

- 2) Faktor sekolah
 - a) Metode mengajar
 - b) Kurikulum
 - c) Relasi guru dengan siswa
 - d) Relasi siswa dengan siswa
 - e) Disiplin sekolah
 - f) Alat pelajaran
 - g) Waktu sekolah
 - h) Standar pelajaran di atas ukuran
 - i) Keadaan gedung
 - j) Metode belajar
 - k) Tugas rumah
- 3) Faktor masyarakat
 - a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - b) Media masa
 - c) Teman bergaul
 - d) Bentuk kehidupan masyarakat³⁰

B. Tinjauan Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan terkait erat dengan pengetahuan dan perilaku yang positif, seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, tolong menolong, kasih sayang, patuh atau taat, serta hormat kepada guru.

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhii* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54-72.

Secara etimologi kedisiplinan belajar diambil dari kata disiplin yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan di sekolah, tata tertib dan sebagainya.³¹ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikembangkan bahwa disiplin belajar adalah semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Dengan kata lain orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku.

Amri mengatakan kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa lain “*dicilina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya “*dicipline*” yang berarti: 1) tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; 2) latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3) hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; 4) kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.³²

Disiplin merupakan suatu sikap jiwa yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalankan tugasnya, agar suatu tindakan dan kegiatan pendidikan itu dapat berjalan dengan tertib dan teratur.

Cece Wijaya dan A. Tabarani mengemukakan bahwa:

Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.³³

Oleh karena itu, disiplin belajar sangat penting artinya bagi para peserta didik untuk menentukan identitas dirinya. Bahkan ahli mengatakan

³¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 268.

³² Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), 161.

³³ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 18.

bahwa disiplin, berbagai kebutuhan dengan sendirinya dapat dipenuhi. Jika seseorang telah membiasakan diri melakukan kegiatan dengan terencana, maka ia akan mulai disiplin atau sudah mulai teratur dengan sendirinya tinggal berlatih mematuhi rencana itu sendiri.

Menurut Winkel, sebagaimana yang dikutip oleh Purwanto:

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan peserta didik berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Tingkah laku peserta didik dapat dilihat dari kedisiplinan yang dimilikinya. Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dikarenakan perilaku peserta didik diukur dari kedisiplinan sehingga mampu mengontrol perilaku mereka di kelas maupun di sekolah.³⁴

Kedisiplinan atau disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak.³⁵ Peserta didik yang disiplin adalah peserta didik yang selalu tertib dan patuh, baik dalam belajar maupun tata tertib sekolah, sehingga bisa dikatakan bahwa merekalah yang merupakan peserta didik yang rajin. Dengan begitu, peserta didik yang disiplin tersebut memungkinkan mereka mendapatkan hasil belajar yang baik dan memuaskan.

Menurut Anas Salahudin mengatakan bahwa:

Disiplin membutuhkan pengawasan yang transparan dengan tujuan agar menjadikan peserta didik lebih berkualitas, memiliki karakter

³⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, 44-45.

³⁵ Muhammad Fadillah dan Lilik Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 192.

yang agung, dan penuh dengan pesona diri yang tampil menjadi suri tauladan masyarakat terutama masyarakat modern.³⁶

Sikap disiplin dapat tumbuh dan menjadi karakter yang sangat baik jika dilaksanakan dengan sepenuh hati dan atas dasar kesadaran diri sendiri. Jadi kedisiplinan belajar adalah kesediaan mematuhi peraturan yang tertanam dalam hati dengan tanpa paksaan, kesadaran pentingnya pengontrolan dan pengarahan diri sendiri, pengaturan kesiapan belajar dan cara belajar yang baik, agar terwujud hasil belajar yang optimal yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

2. Macam-macam Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan dibedakan menjadi empat jenis, yang didasarkan atas perbuatannya, yaitu:

a. Disiplin buatan guru (*Teacher Imposed Discipline*)

Pengawasan dan arahan dari guru diperlukan dalam beberapa kegiatan dan situasi tertentu. Besar kecilnya pengawasan dan pengarahan dari guru tergantung pada sifat dan jenis kegiatan serta situasi belajar yang memerlukan pengawasan. Disiplin yang dibuat oleh guru dimaksudkan untuk menciptakan situasi yang baik demi berlangsungnya proses belajar mengajar.

b. Disiplin buatan kelompok (*Group Imposed Discipline*)

Kelompok peserta didik dapat memainkan peranan penting di dalam memasukkan nilai dan norma masyarakat terhadap subjek diri anak didik searah dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa dari anak, dimana

³⁶ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 244.

mereka semakin tumbuh menjelang pubertas, semakin ingin bebas dari kebutuhan ketergantungan pada orang dewasa dalam hal pengawasan dan pengarahan serta mereka cenderung beralih melihat, meniru, dan mengikuti tingkah laku dari teman sebaya dan kawan lainnya, maka peran kelompok menjadi sangat penting. Kelompok ini dapat membuat aturan-aturan yang sama ditaati oleh para anggotanya.

c. Disiplin yang dibuat oleh diri sendiri (*Self Imposed Discipline*)

Disiplin sebenarnya bertujuan untuk membantu individu meningkatkan pengontrolan atas diri sendiri dan membuatnya menjadi manusia yang lebih dapat mengarahkan dirinya sendiri. Sebenarnya seluruh alat pendidikan itu adalah untuk memudahkan rasa disiplin pada anak. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di hati anak-anak, sehingga akhirnya disiplin akan tumbuh dari hati sanubari anak sendiri, dan akan menjadi disiplin diri sendiri.

d. Disiplin karena tugas (*Task Imposed Discipline*)

Disiplin karena tugas adalah disiplin yang timbul karena tugas. Tugas yang diberikan guru haruslah dipandang oleh siswa dan merupakan kebutuhan mereka. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan dan memberikan tugas yang sesuai dengan kematangan siswa agar dalam mengerjakan tugas para siswa untuk dapat mendisiplinkan diri sendiri, sehingga tujuan intruksional dapat tercapai. Dan juga jika siswa mempunyai kebiasaan untuk melatih diri mengerjakan tugas-tugas latihan atau pekerjaan rumah dengan disiplin, maka siswa tersebut tidak akan

terlalu kesulitan dalam belajarnya, serta dapat dengan mudah mengerjakan setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.³⁷

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Perilaku disiplin tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan perlu kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan juga adanya hukuman. Bagi siswa disiplin belajar juga tidak akan tercipta apabila siswa tidak mempunyai kesadaran diri. Siswa akan disiplin dalam belajar apabila siswa sadar akan pentingnya belajar dalam kehidupannya. Penanaman disiplin perlu dimulai sedini mungkin mulai dari dalam lingkungan keluarga. Mulai dari kebiasaan bangun pagi, makan, tidur, dan mandi harus dilakukan secara tepat waktu sehingga anak akan terbiasa melakukan kegiatan itu secara kontinu. Menurut Tu'u mengatakan ada empat faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu:

- a. Kesadaran diri
Sebagai pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu kesadaran diri menjadi motif sangat kuat bagi terwujudnya disiplin. Disiplin yang terbentuk atas kesadaran diri akan kuat pengaruhnya dan akan lebih tahan lama dibandingkan disiplin yang terbentuk karena unsur paksaan atau hukuman.
- b. Pengikutan dan ketaatan
Sebagai langkah penerapan dan praktik atau peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
- c. Alat pendidikan
Untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.

³⁷ Amir Ahsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang Pers, 1999), 62-66.

d. Hukuman

Seseorang yang taat pada atauran cenderung disebabkan karena dua hal, yang pertama karena adanya kesadaran diri, kemudian yang kedua karena adanya hukuman. Hukuman akan menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga seseorang akan kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.³⁸

4. Fungsi dan Tujuan Disiplin

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa, akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas-batas kemampuannya. Di sekolah disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa dan tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal.³⁹

Fungsi disiplin menurut Hurlock dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Fungsi disiplin yang bermanfaat, diantaranya:
 - 1) Untuk mengajar anak bahwaperilaku tertentu (perilaku yang salah) akan diikuti hukuman, namun perilaku yang lain (perilaku yang baik) akan diikuti pujian.
 - 2) Untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konfirmasi yang berlebihan.
 - 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri, sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
- b. Fungsi yang tidak bermanfaat, diantaranya:
 - 1) Untuk menakut-nakuti anak.
 - 2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.⁴⁰

Lebih lanjut, Hurlock menambahkan beberapa alasan pentingnya disiplin, sebagai berikut:

- a. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

³⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 48-49.

³⁹ A. Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 126.

⁴⁰ Elisabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta: Glora Aksara Pratama, 1998), 97.

- b. Dengan disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan malu akibat perilaku yang salah, yaitu perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk.
- c. Dengan disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian anak akan memperoleh persetujuan sosial.
- d. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan.
- e. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan , berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
- f. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani atau suara dari dalam, sebagai pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.⁴¹

C. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional (EQ)

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Emosional dengan kata dasar emosi diambil dari bahasa latin *emovere*, yang diterjemahkan sebagai bergerak, menyenangkan, mengendalikan, atau mengagitasi. Sedangkan emosional sendiri dimaknai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan aspek apapun dari emosi; mencirikan keadaan, proses, dan ekspresi yang mengandung kualitas emosi.⁴²

Sebuah teori yang komprehensif tentang kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting

⁴¹ Hurlock, *Perkembangan Anak* .,83.

⁴² Ibid.

bagi keberhasilan.⁴³ Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagaimana yang dikutip oleh Rohmalina Wahab yakni "kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan"⁴⁴

Menurut Goleman menyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Nyanyu Khodijah bahwa:

Kecerdasan umum semata-mata hanya dapat memprediksi kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20 % saja, sedang 80 % lainnya adalah apa yang disebutnya *Emotional Intelligence*. Bila tidak ditunjang dengan pengelolaan emosi yang sehat, kecerdasan saja tidak akan menghasilkan seorang sukses hidupnya di masa yang akan datang.⁴⁵

Selain dari pada itu, Menurut Goelman Kecerdasan Emosional (EQ) juga memberikan dampak terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar. Kecerdasan emosional atau yang dikenal dengan *Emotional Quotient* selanjutnya disebut EQ yang dipopulerkan oleh Goleman, berupa kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina pengaruh dengan orang lain, merupakan faktor yang bisa memberikan pengaruh kuat terhadap keberhasilan belajar.⁴⁶

Pengertian *emotional intelligence* atau kecerdasan emosi diartikan oleh beberapa pakar antara lain menurut Goleman, yang mengatakan:

Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.⁴⁷

⁴³ Ani Muttaqiyathun, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spriritual Terhadap Kinerja Dosen", *Ekonomika Bisnis*, 2 (Juni, 2010), 396

⁴⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajari* (Jakarta:Rajawali Press, 2016),152.

⁴⁵ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 145.

⁴⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*.,164.

⁴⁷ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ.*, 164.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diartikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengelola emosi dan perasaannya secara tepat dan efektif untuk berhubungan atau bekerjasama dengan orang lain, untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang yang EQ nya rendah biasanya dicirikan: pertama, jika bicara cenderung menyakitkan dan menyalahkan pihak lain sehingga persoalan pokok bergeser pada pertengkaran ego pribadi, dan kemudian persoalan tidak selesai bahkan bertambah. Kedua, rendahnya motivasi kinerja anak buah untuk meraih prestasi karena tidak mendapat dorongan dan apresiasi dari atasan.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Sementara para pakar teori kecerdasan emosional mempertajam teorinya, Goleman mengadaptasinya menjadi 5 unsur kecerdasan emosional, yaitu:

a. Kemampuan mengenali emosi diri

Kemampuan mengenali emosi diri sendiri (kesadaran diri) merupakan pondasi utama dari semua unsur-unsur *emotional intelligence* sebagai langkah awal yang penting untuk memahami diri dan berubah menjadi lebih baik. Mengenali emosi diri sangat erat kaitannya dengan kemampuan untuk mengenali perasaan diri ketika perasaan itu timbul, dan merupakan hal penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam. Para ahli psikologi menyebutkan

kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.⁴⁸

b. Kemampuan mengelola emosi diri

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Tujuannya untuk menjaga keseimbangan emosi, bukan untuk menekan dan menyembunyikan gejala perasaan serta bukan pula langsung mengungkapkan perasaan.⁴⁹

c. Kemampuan memotivasi diri sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan, dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.⁵⁰

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)

Empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengenali perasaan orang lain dan memahami perspektif orang lain. Empati adalah

⁴⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2003), 42.

⁴⁹ *Ibid.*, 58.

⁵⁰ Harry Alder, *Boost Your Intelligence: Pacu EQ dan IQ Anda*, terj. Christina Prianingsih (Jakarta: Erlangga, 2001), 125.

kemampuan merespon perasaan orang lain dengan respon emosi yang sesuai keinginan orang tersebut. Berempati terhadap perasaan orang lain dijadikan dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.⁵¹

e. Simpati

Simpati adalah suatu proses seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain, sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan, dan diderita orang lain, situasi ini disebut *feeling with another person*. Simpati merupakan perasaan yang memegang peranan penting. Simpati akan berlangsung apabila terdapat pengertian pada kedua belah pihak. Seseorang merasa simpati kepada orang lain karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya. Misalkan seseorang memberi ucapan selamat kepada temanya yang sedang berulang tahun.⁵²

f. Kemampuan berinteraksi social

Interaksi sosial dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Seseorang dengan kemampuan ini pandai merespon tanggapan orang lain sesuai dengan yang dikehendaki, orang yang tidak memiliki ketrampilan ini akan dianggap angkuh, sombong, tidak berperasaan dan akhirnya akan dijauhi orang lain.⁵³

⁵¹ Ibid.

⁵² Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 43.

⁵³ Ibid., 271.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu menurut Goleman, yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi, yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

b. Lingkungan non keluarga

Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental peserta didik. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu diluar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

D. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar

Teori yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya adalah jenis model pembelajaran yang digunakan guru, banyaknya kegiatan perlombaan dan perbandingan antara jam

belajar efektif dengan tuntutan kurikulum yang tidak seimbang. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, salah satunya adalah kecerdasan. Syah dalam kutipan Riheni menyebutkan “salah satu faktor rohaniah yang dapat memengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan emosional”. Setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda, sehingga mempengaruhi hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil analisis penelitian bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika pada siswa SD se-kecamatan Prembun tahun ajaran 2013/2014. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa regresi signifikan karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $26,65 > 3,94$. Hipotesis dapat diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Matematika pada peserta didik kelas . Semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi pula hasil belajar matematika yang dicapai peserta didik. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional semakin rendah pula hasil belajar matematika yang di peroleh peserta didik. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengenali diri, mengendalikan emosi, memotivasi diri, berempati, dan juga mampu bersosialisasi. Adanya kecerdasan emosional yang tinggi pada peserta didik mendorong peserta didik untuk lebih dapat berprestasi.⁵⁴

Penelitian yang hasil inferensial menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika. Temuan ini

⁵⁴ Riheni Pamungkas, Suhartono, Kartika Chrysti. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Kecamatan Prembun”. Tidak diterbitkan. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014.

mendukung berbagai teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, bahwa kecerdasan emosi yang terdiri atas dimensi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial akan berpengaruh terhadap kesuksesan hidup yang dialaminya.

Hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Makasar yang dijadikan sampel penelitian dengan skor rata-rata 72,32 dengan distribusi frekuensi 82,5% atau 33 orang peserta didik berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat pula memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap meningkatkan hasil belajarnya serta memberikan sumbangsi bagi guru untuk melakukan upaya-upaya peningkatan hasil belajar matematika yang lebih tinggi lagi di masa yang akan datang.⁵⁵

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi *product moment pearson* antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi di MAN 12 Jakarta adalah sebesar 0,612. Hal ini menunjukkan ada pengaruh antara kecerdasan emosional (x) dengan hasil belajar (y). Sementara nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N=58$, maka diperoleh r_{tabel} sebesar 0,259. Nilai r_{hitung} yang diperoleh $0,612 > \text{nilai } r_{tabel} (\text{sig, } 5\% ; N 58 = 0,259)$ dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar diterima, yang berarti bahwa kecerdasan emosional sangat memengaruhi hasil belajar.⁵⁶

⁵⁵ Vivi Rosida. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Makasar". *Jurnal Sainsmat*, (2015), No. 2, Vol. IV: 87-101.

⁵⁶ Nurul Febriana. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS Man 12 Jakarta". Sekripsi. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Daniel Goleman yang menyatakan bahwa “Kecerdasan emosional sebagai kemampuan memiliki kesadaran diri yang tinggi, memiliki pengaturan diri yang baik, memiliki motivasi yang tinggi, memiliki rasa empati tanpa harus membedakan dan memiliki keterampilan sosial yang baik.⁵⁷ Dengan seseorang memiliki kecerdasan emosional, maka ia akan dengan mudah memantau dan mengendalikan perasaannya dengan baik untuk berpikir secara teratur.

E. Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar

Teori tentang pengaruh kedisiplinan terhadap hasil belajar peserta didik. Setiap siswa memiliki tingkat pencapaian hasil belajar yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dari faktor internal, ada komponen sikap yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa salah satu sikap tersebut yaitu sikap disiplin.

Disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri unggul. Berdasarkan Tulus Tu’u yakni:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, peserta didik berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, peserta didik yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.

⁵⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, 33.

4. Disiplin merupakan jalan bagi peserta didik untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.⁵⁸

Sikap disiplin memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa, karena dengan tertanamnya sikap disiplin pada siswa hidup siswa menjadi teratur dan terarah. Siswa menjadi sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar yakni belajara. Sehingga siswa akan lebih terdorong atau termotivasi untuk berprestasi dan akan mendatangkan keberhasilan dan kesuksesan bagi diri siswa.⁵⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang sudah tertanam dan sadar akan sikap disiplin cenderung memiliki keberhasilan belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang belum sadar dan belum bersikap disiplin.

Selanjutnya bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan mengerjakan tugas belajar dengan prestasi belajar dengan kategori rendah, ada pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar dengan kategori agak rendah, ada pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa terhadap siswa terhadap prestasi belajar dengan kategori cukup, dan ada pengaruh signifikan antara kedisiplinan kehadiran belajar siswa terhadap prestasi belajar dengan kategori rendah.

Hasil yang diperoleh menggunakan korelasi Spearman Rank adalah nilai korelasi sebesar 0,429%. Kontribusi dari kedisiplinan di sekolah terhadap

⁵⁸ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 37.

⁵⁹ Meitri Rahartiwi. "Hubungan Antara Kedisiplinan dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Srikandi Semarang Barat". Skripsi. Semarang:Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2016.

prestasi belajar siswa pada mata pelajaran system refrigerasi diperoleh dari rumus KD yang besarnya 18% dan sisanya 82% di pengaruhi oleh faktor lain.⁶⁰

F. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar

Analisis statistik menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar memberikan kontribusi yang signifikan secara bersama-sama terhadap hasil belajar sebesar $\alpha=0,05$ yaitu 3, 07. Tingkat hubungan kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kota Makasar sebesar 65, 80% . Berarti jika seseorang memiliki kecerdasan emosional dan kedisiplinan belajar yang baik maka hasil belajarnya akan makin baik. Hal tersebut disebabkan karena kondisi aktual masing-masing variabel (variabel bebas) menunjukkan saling keterkaitan dan memberi andil terhadap hasil belajar (variabel terikat).⁶¹

Dalam pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: (1) motivasi belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan *p value* (signifikansi) $0,000 < 0,05$; (2) keedisiplinan siswa memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* (signifikansi) $0,000 < 0,005$; kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* (signifikansi) $0,000 < 0,05$; dan motivasi belajar, kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosional, secara bersama memiliki

⁶⁰ Eka S. Ariananda, Syamsuri Hasan, Maman Rakhman. "Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin". *Journal of Mechanical Engineering Education*, (2014), No. 2, Vol. 1: 233-238.

⁶¹ Ernawati, "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri Kota Makasar". *Jurnal Bionature*, (April 2015), No. 1, Vol. 16: 17-20.

pengaruh terhadap prestasi belajar PAI. Hal ini dibuktikan dengan nilai *p value* (signifikansi) $0,000 < 0,05$.⁶²

⁶² Inayah. "Pengaruh Motivasi Belajar, Kedisiplinan Siswa dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Wonokerto Pekalongan". "tidak diterbitkan".